

**PELAKSANAAN FUNGSI KELUARGA
(STUDI KASUS PELAKSANAAN FUNGSI KELUARGA PADA SUAMI
PELAKU POLIGAMI DI KECAMATAN KERUMUTAN KABUPATEN
PELALAWAN**

Oleh: Ainun Maknunah
Ainumaknunah94@gmail.com
Pembimbing: Dra. Risdayani., M.Si

Jurusan Sosiologi-Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik-Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl. H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28293-
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Poligami adalah fenomena kehidupan yang terjadi di sekitar kita. Istilah poligami sering terdengar namun tidak banyak masyarakat yang dapat menerima keadaan ini. Kata poligami sendiri berasal dari Yunani "polygamie", yaitu poly berarti banyak dan gamie berarti laki-laki, jadi arti dari poligami adalah laki-laki yang beristri lebih dari satu orang wanita dalam satu ikatan perkawinan. Di kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan khusus poligami banyak terjadi. Akan tetapi menurut hasil wawancara dengan Kantor Urusan Agama (KUA) setempat tidak ada suami yang melaporkan pernikahan kedua ke KUA setempat. Karena kebanyakan pernikahan kedua mereka dilakukan diluar daerah dan biasanya tanpa sepengetahuan istri pertamanya. Istri pertama baru mengetahui pernikahan kedua suaminya setelah sang suami membawa istri keduanya ke daerah tersebut. Sebagian masyarakat memang tidak mempermasalahkan poligami yang dilakukan, akan tetapi sebagian masyarakat kurang setuju dengan kejadian tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembagian pelaksanaan fungsi keluarga pada keluarga yang melakukan praktik poligami, dengan mengambil focus pada satu keluarga dimana sang suami melakukan praktik poligami dengan mempunyai empat istri. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan mengungkap fakta, keadaan, dan fenomena. Penulis akan melakukan penelitian secara holistik terkait pembagaaian waktu dan ekonomi pada keluarga berpoligami.

Kata Kunci : *Keluarga, Poligami, Pelaksanaan Fungsi Keluarga*

FUNCTION OF THE FAMILY (STUDY OF FUNCTIONS IN HUSBAND'S
FAMILY PLAYERS IN SUB KERUMUTAN POLYGAMY THE
PELALAWAN REGENCY)

By: Ainun Maknunah
Ainunmaknunah94@gmail.com
Supervisor: Dra. Risdayati., M.Si

*Department of Sociology-Faculty of Social and Political Sciences-University of
Riau Campus Bina Widya Jl. H.R Soebrantas Km. 12.5 New Pekanbaru Simpang
28293-
Tel / Fax. 0761-63277*

ABSTRACT

Polygamy is the phenomenon of life going on around us. The term polygamy is often heard but not many people who can accept this situation. The word itself comes from the Greek polygamy "polygamie", namely poly meaning many and gamie means the men, so the meaning of polygamy is men who take more than one woman in the bonds of marriage. In districts Kerumutan Pelalawan khusus polygamy occur. However, according to the interview with the Kantor Urusan Agama (KUA) local no husband reported to the local KUA second marriage. Because most of their second marriages performed outside the region and usually without the knowledge of his first wife. The first wife learned of her husband's second marriage after the husband's second wife brought to the area. Most people did not make polygamy, but some people do not agree with the incident. This study aims to determine the division of the implementation of family function in families that practice polygamy, by taking the focus on one family in which the husband to practice polygamy to have four wives. The research method in this research is descriptive research method. Descriptive research is research that aims to uncover the facts, circumstances, and phenomena. The author will menlakukan holistically related research and economic pembagaian time in polygamous families.

Keywords: Family, Polygamy, Family Function Implementation

PENDAHULUAN

Poligami adalah fenomena kehidupan yang terjadi di sekitar kita. Istilah poligami sering terdengar namun tidak banyak masyarakat yang dapat menerima keadaan ini. Kata poligami sendiri berasal dari Yunani "*polygamie*", yaitu poly berarti banyak dan gamie berarti laki-laki, jadi arti dari poligami adalah laki-laki yang beristri lebih dari satu orang wanita dalam satu ikatan perkawinan. Seperti seorang suami mungkin mempunyai dua istri atau lebih pada saat yang sama (Abdullah, 2004).

Dalam banyak adat, perkawinan seorang laki-laki dengan beberapa orang perempuan dapat diterima, sementara dari pihak perempuan yaitu poliandri samasekali tidak dibenarkan. Sebagai contoh, Agama Islam membolehkan laki-laki beristri lebih dari satu dengan persyaratan – persyaratan tertentu yang sama sekali tidak mengabaikan hak-hak perempuan. Kenyataannya di Indonesia, yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam, ditambah lagi dengan pemahaman agama yang kurang, sering menafsirkan izin tersebut sebagai "izin resmi yang longgar" sehingga mengabaikan persyaratan yang harus dipenuhi untuk memperoleh izin tersebut. Akibatnya, hak perempuan yang sudah diperistrikan belum terpenuhi, laki-laki tersebut menikah lagi.

Kejadian seorang pria kawin dengan seorang wanita seperti layaknya perkawinan monogami, kemudian setelah berkeluarga dalam beberapa tahun pria tersebut kawin lagi dengan istri keduanya tanpa menceraikan istri pertamanya. Meskipun demikian, sang suami mempunyai alasan atau sebab mengapa ia mempunyai keputusan untuk menikah lagi, karena peristiwa tersebut banyak terjadi di masyarakat, maka muncul beberapa pendapat dan pemahaman terhadap poligami, baik itu

datang dari kalangan masyarakat awam maupun di kalangan intelektual. Dimana pada umumnya mereka berpendapat bahwa perkawinan poligami tidak menunjukkan keadilan. Oleh sebab itu pemerintah mengeluarkan Undang-undang No.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Undang-undang tersebut mengatur asas yang dianutnya, yaitu asas monogami, bahwa baik pria maupun wanita hanya apabila dikehendaki oleh yang bersangkutan hanya dapat dilakukan apabila memenuhi beberapa persyaratan tertentu dan diputuskan di pengadilan. Karena hukum dan agama yang mengizinkannya, seorang suami dapat beristrikan lebih dari seorang isteri, meskipun hal tersebut dikehendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan, hanya dapat dilakukan apabila memenuhi beberapa persyaratan tertentu dan diputuskan di pengadilan.

Di kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan khusus poligami banyak terjadi. Akan tetapi menurut hasil wawancara dengan Kantor Urusan Agama (KUA) setempat tidak ada suami yang melaporkan pernikahan kedua ke KUA setempat. Karena kebanyakan pernikahan kedua mereka dilakukan diluar daerah dan biasanya tanpa sepengetahuan istri pertamanya. Istri pertama baru mengetahui pernikahan kedua suaminya setelah sang suami membawa istri keduanya ke daerah tersebut. Sebagian masyarakat memang tidak memperlakukan poligami yang dilakukan, akan tetapi sebagian masyarakat kurang setuju dengan kejadian tersebut.

Permasalahan di atas menunjukkan bahwa fenomena poligami yang terjadi di masyarakat Kerumutan mendapatkan pro dan kontra. Terutama dari istri pertama yang merasa telah dibohongi. Sehingga hal ini dapat memicu terjadinya konflik diantara para istri. Pelaksanaan praktik

poligami pada sebuah keluarga tentu lebih rumit dibandingkan dengan keluarga pada umumnya. Fungsi kasih sayang, ekonomi, sosialisasi, reproduksi pada keluarga poligami juga menjadi hal yang menarik jika dilihat secara mikro.

Selain masalah legalitas dan pro kontra terkait poligami, pelaksanaan fungsi keluarga pada keluarga ini juga mengalami banyak kendala. Terjadinya kecemburuan sosial baik diantara anak-anak dan istri-istrinya sering menjadi permasalahan. Selain itu kecemburuan, fungsi keluarga juga menemui banyak kendala misalnya pelaksanaan fungsi ekonomi, fungsi afeksi, fungsi edukasi dan fungsi biologis karena pada umumnya laki-laki yang melakukan poligami memisahkan rumah masing-masing istri.

Menurut keterangan dari kepala Kantor Urusan Agama (KUA) setempat banyak terjadi praktik poligini, sayangnya mereka yang melakukan poligini tidak melaporkan pada KUA. Menurut Suratno S. Ag selaku Kepala KUA Kecamatan Kerumutan praktik poligini tersebut sudah terjadi selama bertahun-tahun. Bahkan menurutnya tidak hanya mempunyai dua orang istri ada sebagian dari mereka yang mempunyai sampai empat istri sekaligus.

Fenomena poligami di kecamatan Kerumutan ini menarik untuk diamati, ditengah pro dan kontra terkait praktik poligini baik secara normatif atau secara yuridis praktik pologini terus terjadi. Sebagian masyarakat tidak mempermasalahkan praktik poligini tersebut akan tetapi tidak sedikit masyarakat yang menolaknya. Perdebatan itu muncul karena pada umumnya praktik pologini membawa dampak buruk bagi istri tua, mereka tidak mendapatkan nafkan lahir dan batin secara utuh. Permasalahan

lain yang juga timbul pro-kontra adalah legalitas hukum para pelaku poligini, mereka sebagian besar tidak mendaftarkan pernikahan di KUA setempat sehingga jika terjadi masalah ketika bercerai akan merugikan pihak perempuan sendiri.

Pasangan pologini yang cukup menarik di kecamatan ini adalah salah satu yang dianggap tokoh masyarakat oleh warga setempat. Walaupun melakukan poligini terhadap 4 istri keluarganya dianggap harmonis. Bukan tanpa alasan masyarakat menganggapnya seperti itu, karena dari keempat istrinya menurut keterangan dari warga setempat belum pernah terjadi masalah yang serius. Berbeda dengan khausu pernikahan poligini keluarga lain yang sering mengalami permasalahan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembagian pelaksanaan fungsi keluarga pada keluarga yang melakukan praktik poligami, dengan mengambil focus pada satu keluarga dimana sang suami melakukan praktik poligami dengan mempunyai empat istri.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang keluarga yang melakukan praktik poligami?
2. Bagaimana pelaksanaan fungsi keluarga pada pelaku poligami?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimanakah latar belakang keluarga yang melakukan praktik poligami.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan fungsi keluarga pada keluarga yang melakukan praktik poligami.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Fungsional

Dalam penelitian ini berparadigma fakta social menggunakan teori structural fungsional yang mempunyai empat imperetatif fungsional bagi

sistem “ tindakan “ yaitu skema AGIL. Fungsi adalah suatu gugusan aktivitas yang di arahkan untuk memenuhi satu atau beberapasistem. Persons percaya ada empat ciri A (adaptasi) , G, (goal attainment), pencapain tujuan, I (integrasi), L(latensi) atau pemeliharaan pola (Gorge Ritzer & Douglas J. Goodman, 2014: 257-258).

Adaptation

Setiap sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara umum, hal ini menyangkut kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan hidupnya. Adaptasi yang terjadi pada keluarga yang melakukan poligami menyangkut fungsi keluarga.

Goal Attainment

Setiap sistem harus memiliki suatu alat untuk memobilisasi sumbernya supaya dapat mencapai tujuan-tujuannya dan dengan demikian mencapai gratifikasi. Fungsi ini mengatur hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan sub-sistem kepribadian. Fungsi ini tercermin dalam bentuk penyusunan skala prioritas dari segala tujuan yang hendak dicapai dan penentuan bagaimana suatu sistem memobilisasi sumber daya serta tenaga yang tersedia untuk mencapai tujuan tersebut Sebuah sistem harus dapat merumuskan, mendefinisikan, dan mencapai tujuan utamanya.

Integration

Setiap sistem harus mempertahankan koordinasi internal dari bagian-bagiannya dan membangun cara-cara yang berpautan dengan deviasi, dengan kata lain harus mempertahankan kesatuannya. Fungsi ini mencakup koordinasi yang diperlukan antar unit-unit yang menjadi bagian dari suatu sistem sosial, khususnya berkaitan

dengan kontribusi unit-unit terhadap keseluruhan sistem.

Sebuah sistem harus dapat mengatur pola hubungan dengan komponen-komponen atau subsistem-subsistem yang membentuknya. Harmonisasi antar komponen ini dapat terjadi apabila telah ada kesepakatan mengenai nilai-nilai atau norma-norma dalam masyarakat yang harus dipatuhi. Dalam sub sistem keluarga ada beberapa fungsi yang harus terus berjalan dan dapat mengintegrasikan dengan beberapa istri agar lembaga keluarga tersebut dapat terus berjalan.

Latensi

Setiap sistem pasti akan mempertahankan fungsinya sedapat mungkin dalam keadaan seimbang. Fungsi ini berkaitan dengan hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan sub-sistem kultural.

Dalam analisis terhadap sistem ini yang dikaji apakah konsekuensi dari setiap bagian dari sistem untuk setiap bagian lainnya dan untuk sistem sebagai keseluruhan. Kemudian perlu pula bahwa seluruh sistem dalam pendekatan ini berada pada lapisan individual (Perkembangan kepribadian), lapisan institusional (Keluarga) dan pada lapisan masyarakat. Suatu analisis fungsional terhadap keluarga menekankan pada hubungan antar keluarga dan masyarakat luas, hubungan-hubungan internal diantara subsistem yang ada dalam keluarga atau hubungan diantara keluarga dan kepribadian diri dari para anggota keluarga sebagai pribadi. (Ihromi, 2004:270)

Keluarga

Pengertian keluarga berdasarkan asal-usul kata yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa keluarga

berasal dari bahasa Jawa yang terbentuk dari dua kata yaitu kawula dan warga. Didalam bahasa Jawa kuno kawula berarti hamba dan warga artinya anggota. Secara bebas dapat diartikan bahwa keluarga adalah anggota hamba atau warga saya. Artinya setiap anggota dari kawula merasakan sebagai satu kesatuan yang utuh sebagai bagian dari dirinya dan dirinya juga merupakan bagian dari warga yang lainnya secara keseluruhan (Abu&Nur, 2001: 176).

Bentuk-Bentuk Perkembangan Keluarga

Teori Awal Hubungan Seks Menurut Faham Kebersamaan

Beberapa pengarang mempunyai teori bahwa keadaan manusia pada awalnya merupakan keadaan seks liar (*sexual promiscuity*) dan hubungan sex yang seperti ini cenderung berada pada masyarakat liar (*savegery*) dimana perkawinan yang terjadi adalah perkawinan kelompok. Seperti disebut juga dalam buku **Mayor Polak**: dikatakan bahwa pada permulaan terdapat suatu keadaan keluarga liar kemudian lahir sistem matriakat karena keturunan dari ibu adalah jelas tak dapat disangkal. Sesudah itu muncul matriakat sebagai bentuk yang dianggap lebih maju. Pendukung-pendukung teori ini berpendapat bahwa penghidupan diantara adat istiadat orang-orang primitif kebalik lagi kepada promiscuity (seks liar). Seperti kebebasan seks, pertukaran istridan menyuguhkan istri sebagai bentuk penghormatan terhadap tamu.

Fungsi Keluarga

menurut Soelaeman (1994:85-115) adalah:

Fungsi Edukasi

Fungsi edukasi adalah fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan serta

pembinaan anggota keluarga pada umumnya.

Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi adalah fungsi keluarga dalam mengembangkan individu anak menjadi yang mantap.

Fungsi Proteksi dan Perlindungan

Fungsi perlindungan atau proteksi adalah fungsi keluarga dalam melindungi anak dari ketidakmampuannya bergaul dengan lingkungannya.

Fungsi Afeksi dan Perasaan

Dalam keluarga terjadi hubungan sosial antara anak dan orang tua-nya yang didasari dengan kemesraan.

Fungsi Religius

Keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajarkan anak dan anggota keluarganya kepada kehidupan beragama.

Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi merupakan fungsi keluarga dalam mencari nafkah, perencanaan, pembelanjaan dan pemanfaatannya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan para anggotanya.

Fungsi Rekreasi

Keluarga memerlukan suasana akrab, rumah yang hangat diantara anggota-anggota keluarga dimana hubungan antar keluarga bersifat saling mempercayai bebas tanpa beban dan diwarnai suasana santai.

Fungsi Biologis

Fungsi biologis adalah fungsi keluarga dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologis anggotanya.

Poligami

Kata poligami berasal dari bahasa Yunani, yaitu *poly* atau *polus* yang berarti banyak dan *gamein* atau *gamos* yang berarti kawin atau perkawinan. Kalau kedua kata tersebut digabungkan menjadi poligami, maka artinya adalah perkawinan yang banyak atau dengan ungkapan lain adalah perkawinan antara

seorang dengan dua orang atau lebih namun cenderung diartikan perkawinan satu orang suami dengan dua istri atau lebih (Supardi Mursalin:2007:15)

Sejarah poligami

Pada Bangsa Barat purbakala, polygami dianggap sebagai suatu kebiasaan karena dilakukan oleh raja-raja yang melembagakan ketuhanan, sehingga orang banyak menganggapnya sebagai perbuatan suci.

Orang hindu melakukan poligami secara meluas sejak zaman dahulu. Begitu jug orang media dulu kala, babilonia, assiria dan Parsi tidak mengadakan jumlah pembatasan mengenai jumlah wanita yang dikawini seorang laki-laki. Seorang brahma berkasta tinggi, bahkan juga di zaman modern ini boleh mengawini wanita sebanyak ia suka.

Dikalangan bangsa Israil, poligami telah berjalan sejak zaman Nabi Musa as yang kemudian menjadi adat kebiasaan yang dilanjutkan tanpa ada batasan jumlah perempuan yang boleh diperistri oleh seorang laki-laki. Kemudian, Talmud di jerusalem membatasi jumlah itu menurut kemampuan suami memelihara istrinya dengan baik. Meskipun para rabbi menasehatkan supaya tidak memiliki istri lebih dari empat orang, akan tetapi kaum *karait* tidak mengakui pembatasan itu (Supardi Mursalin, 2007 : 17-18)

Poligami Perspektif Gender

Pembagian kerja sebenarnya bukanlah kodrat dari Tuhan, melainkan konstruksi budaya patriarki yang telah mendarah daging. Lebih dari itu, masyarakat beranggapan bahwa jenis kelamin perempuan memiliki semacam kelas tersendiri dalam pelapisan sosial. Lebih jelas lagi Barker dan Allen (Sugihastuti-Suharto:2010)

Ketidakadilan gender menjadi semakin kuat karena dilembagakan oleh budaya kuno yang berjalan turun-temurun. Adat memandang perempuan sebagai makhluk yang rendah derajatnya daripada laki-laki. Seperti yang dikatakan Ali (Matra,1988:117) yang mengatakan jika dilihat dari nilai masyarakat Jawa, kemenangan kaum laki-laki atas kaum wanita, memang telah distrukturkan.

Karena superioritas tersebut maka muncul persepsi pada masyarakat bahwa laki-laki bebas menentukan keputusan apapun terkait aspek dalam masyarakat tak terkecuali untuk menikahi lebih dari satu perempuan. Hal tersebut di perkuat oleh legitimasi baik secara yuridis atau secara dogmatis bahwa laki-laki mempunyai atau dibolehkan untuk menikah lebih dari satu kali.

Sebenarnya poligami sangat ditentang oleh feminisme karena poligami merupakan suatu sistem yang mengunggulkan laki-laki terhadap perempuan. Sistem ini memang sengaja dikonstruksikan oleh budaya patriarki yang menegaskan bahwa fungsi istri dalam perkawinan adalah hanya untuk melayani suami.

Faktor Penyebab Melakukan Poligami

Terdapat beberapa alasan yang melandasi seseorang untuk melakukan poligami (Titik Triwulan Tutik: 2007):

1. Adanya keyakinan bahwa poligami merupakan suatu hal yang dilakukan oleh Nabi Muhammas SAW dan patut untuk diteladani.
2. Karena seorang istri mengalami cacat atau tidak dapat memiliki keturunan atau mengidap penyakit kronis yang sulit untuk disembuhkan.
3. Kondisi seksual sering menjadi masalah dalam sebuah keluarga.

Kondisi seperti ini bisa datang dari pihak isteri atau dari pihak suami.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif.

Lokasi Penelitian

Penulis mengambil lokasi di Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan.

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik *utuh* (Imam Gunawan, 2013: 79). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Subyek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (1998 : 200) subjek penelitian adalah benda, hal atau organisasi tempat data atau variabel penelitian yang dipermasalahkan melekat. Tidak ada satu pun penelitian yang dapat dilakukan tanpa adanya subjek penelitian, karena seperti yang telah diketahui bahwa dilaksanakannya penelitian dikarenakan adanya masalah yang harus dipecahkan, maksud dan tujuan penelitian adalah untuk memecahkan persoalan yang timbul tersebut.

Dalam penelitian ini penulis mengambil subjek penelitian yaitu satu keluarga yang terlibat dalam pernikahan poligami dalam hal ini adalah seorang suami dan keempat istri.

Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan

peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam (Indepth Interview)
2. Observasi

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN Geografis

Kerumutan Merupakan pemekaran dari Kecamatan Kuala Kampar yang letaknya sangat strategis dan dapat ditempuh melalui daratan dan sungai, Kecamatan Kerumutan dapat ditempuh dalam 2 jam perjalanan dari ibu kota kabupaten Pelalawan. Menurut sumber Bappeda Kabupaten Pelalawan batas administratif Kecamatan Kerumutan:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Bandar Petalangan
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Lirik Kabupaten Indragiri Hulu
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Teluk Meranti
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pangkalan Lesung

Kecamatan kerumutan desa yang mempunyai wilayah paling luas adalah Desa Tanjung air Hitam dengan luas wilayah 100 km² dengan kepadatan penduduk 10 jiwa/km². Sementara desa dengan wilayah paling kecil adalah Desa banjar panjang dengan luas 10,34 m² dengan kepadatan penduduk 146 jiwa/km².

Demografi

Berdasarkan jumlah kependudukan Kecamatan Kerumutan terbagi atas 10 desa sebagai berikut :

Penduduk Berdasarkan Persebaran dan Jenis Kelamin

Dibawah ini adalah salah satu pengelompokan penduduk yang didasarkan pada persebaran penduduk dan jenis kelami di Kecamatan

Kerumutan desa yang mempunyai penduduk paling banyak yaitu penduduk desa kerumutan dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 3.110 dan jumlah penduduk perempuan 2.885, selanjutnya kecamatan Bukit Lembah Subur 3,271 dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.598, selanjutnya Desa Beringin Makmur dengan jumlah penduduk 2.772, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.390 dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.382. Posisi terbanyak keempat adalah Desa Pematang tinggi dengan jumlah penduduk 2.407 dengan jumlah penduduk perempuan 1.221 dan penduduk jenis kelamin laki laki sebanyak 1.186. Selanjutnya Desa Pangkalan tompai, Pankalan Panduk, Tanjung Air Hitam, Mak Teduh, dan yang terakhir Desa Lipai Bulan

Kepadatan Penduduk Menurut Desa

kepadatan penduduk adalah perbandingan jumlah penduduk dengan luas wilayah. Dibawah ini adalah kepadatan penduduk di Kecamatan Kerumutan menurut Desa.

Kecamatan Kerumutan mempunyai luas 1.117,39 dan jumlah penduduk 23.287 dengan kepadatan penduduk 21 jiwa/Km². Wilayah yang mempunyai kepadatan tertinggi yaitu Kelurahan Bukit lembah Subur dengan kepadatan 239 jiwa/Km², wilayah terpeda kedua yaitu Desa Pematang Tinggi dengan Kepadatan 201 jiwa/Km², wilayah terpadat ketiga yaitu desa Banjar Panjang dengan kepadatan 149 jiwa/Km². Selanjutnya Desa Beringin Makmur, Desa Pangkalan Panduk, Desa Mak Teduh, Desa Sungai Bulan dan wilayah dengan kepadatan terendah yaitu Desa Kerumutan dengan kepadatan 6 jiwa/Km².

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek Penelitian 1

Subjek Penelitian 1 merupakan warga asli kecamatan Kerumutan ia berdarah Melayu. Subjek Penelitian 1 berumur 57 tahun, ia memeluk agama islam sejak lahir, di kampungnya ia termasuk orang yang dituakan oleh penduduk sekitar. Pendidikan terakhir yang ia tempuh adalah Strata Satu (S1) selain menjadi Kepala Desa dia juga mempunyai usaha yang bergerak dibidang penyewaan angkutan, penyewaan alat berat. Selain itu ia juga mempunyai kebun kelapa sawit yang cukup luas yang tersebar di beberapa kabupaten Pelalawan. Dulu ia bersetatus sebagai PNS di Salah Satu dinas di pelalawan akan tetapi ia memutuskan untuk pensiun muda dan berkarir menjadi Kepala Desa.

Subjek Penelitian 2

Subjek Penelitian 2 berumur 46 tahun, ia beragama islam dalam kesehariannya ia mengenakan jilbab saat keluar rumah. Saat menikah dengan umurnya 23 ahun artinya ia sudah menikah selama 23 tahun dengan suaminya, Ia merupakan warga asli dari kecamatan Kerumutan. Pendidikan yang ia tempuh adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Sejak pernikahan dengan Suaminya ia tinggal di rumah yang saat ini ia tinggali.

Subjek Penelitian 3

Istri kedua berumur 43 tahun, ia beragama islam, awalnya ia tidak mengenakan jilbab akan tetapi beberapa bulan setelah menikah kedua kalinya sang suami menyuruhnya untuk mengenakan jilbab. Pendidikan terakhir yang ia tempuh adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP). Ia merupakan warga pendatang yang berasal dari pulau jawa. saat dinikahi oleh sang suami ia berstatus janda. Sebelum menikah dengan sang suami ia tinggal di Luar kecamatan Kerumutan

setelah menikah tahun 2000an dibuatkan rumah di kecamatan Kerumutan.

Subjek penelitian 4

Istri Ke tiga saat ini berumur 35 tahun, ketika menikah dengan sang suami ia berumur 28 Tahun. Ia menikah untuk pertama kali pada usia 23 tahu artinya usia pernikahan pertamanya hanya 5 tahun. Ia menikah dengan suami kedua tahun 2007, Ia merupakan pendatang dari provinsi Sumatra Barat. Sebelumnya ia juga tinggal Sumatra Barat. Setelah menikah dengan sang suami ia dibawa ke Riau dan di buatkan rumah di kecamatan Kerumutan.

Subjek Penelitian 5

Subjek penelitian 5 berumur paling muda saat menikah usianya 30 tahun. Pendidikan terakhirnya adalah SMA, selain itu ia juga merupakan lulusan dari sebuah pesantren di kabupaten Pelalawan. Ia baru menikah sekitar 2 tahun. Status saat menikah dengan sang suami adalah janda.

LATARBELAKANG KELUARGA

Pernikahan pologami

Subjek penelitian 1 menikah untuk pertama kali tahun 1986 dengan istri yang pertama, saat ini usia pernikahan dengan istri yang pertama adalah 30 tahun. Mereka menikah di Kecamatan Kurumutan juga saat itu usia istri pertama baru 18 tahun sedangkan usia Subjek penelitian 1 saat itu 24 tahun.

Tuju belas tahun setelah menikah dengan istri pertama Subjek penelitian 1 mengenal calon istri kedua yang saat itu sudah lama bercerai dengan suami pertamanya. Setelah berkenalan beberapa bulan, Subjek penelitian 1 memutuskan untuk melamar istri keduanya.

Pernikahan tersebut dilakukan di kampung halaman sang istri yaitu di Sumatra Barat. Ia menerangkan bahwa

sebelum menikahi istri ketiga ia sudah mengakui jika sebelumnya sudah mempunyai istri akan tetapi istri ketiga tetap mau menerimanya.

Akan tetapi, pernikahan dengan istri ketiganya tidak meminta izin biik oleh istri pertama ataupun oleh istri keduanya.

FAKTOR PENYEBAB MELAKUKAN POLIGAMI

Faktor Penyebab Berpologami

Muncul persepsi pada masyarakat bahwa laki-laki bebas menentukan keputusan apapun terkait aspek dalam masyarakat tak terkecuali untuk menikahi lebih dari satu perempuan. Hal tersebut di perkuat oleh legitimasi baik secara yuridis atau secara dogmatis bahwa laki-laki mempunyai atau dibolehkan untuk menikah lebih dari satu kali.

1. Mendapatkan Stereotype Berwibawa dan Maskulinitas
2. Faktor Religi
3. Mampu Secara Ekonomi

PELAKSANAAN FUNGSI KELUARGA

Terkait dengan penelitian ini, lembaga keluarga yang di dalamnya terdapat empat istri tentu saja mempunyai perbedaan dengan keluarga lain pada umumnya. Perbedaan itu terkait fungsi-fungsi keluarga yang harus tetap berjalan seperti; fungsi edukasi, fungsi sosialisasi, fungsi religi, fungsi afeksi, fungsi ekonomi dan juga fungsi seksualnya.

Rocker dalam (Raho Bernard, 2007:53) berpendapat fungsi diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada memenuhi kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem. Dengan menggunakan definisi itu, parsons percaya bahwa ada empat persyaratan mutlak yang harus ada supaya termasuk masyarakat bisa berfungsi.

1. Pembagian Hari/Waktu (afeksi)

Maksud dari pembagian waktu dalam penelitian ini adalah membagi hari untuk tinggal di rumah masing masing istri karena setiap istri tinggal di tempat yang berbeda-beda. Jika keluarga berkomposisi (*Composite family*) semua istri-irtri yang dinikahi tinggal dalam satu rumah yang sama, akan tetapi pada keluarga tidak demikian, setiap istri mempunyai rumah masing masing dengan jarak yang relatif dekat.

Pelaksanaan Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi merupakan fungsi keluarga dalam mencari nafkah, perencanaan, pembelanjaan dan pemanfaatannya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan para anggotanya. Penelitian ini memfokuskan pelaksanaan fungsi ekonomi pada suami yang melakukan pologami, bagaimana ia melakukan pembagian nafkah untuk masing masing istri dan anaknya. Pelaksanaan fungsi ekonomi akan mudah jika seseorang memiliki satu istri akan tetapi hal yang berbeda dialami jika seseorang mempunyai lebih dari satu istri, masalah keadilan menjadi tantangan tersendiri bagi sang suami. Pelaksanaan fungsi Ekonomi pada penelitian ini memfokuskan pada pemberian rumah, pemberian kendaraan, dan pemberian uang belanja pada istri dan anak-anaknya.

Pemberian rumah

Dalam arti umum, rumah adalah salah satu bngnan yang dijadikan tempat tinggal selama jangka waktu tertentu. Dalam arti khusus, rumah mengacu pada konsep-konsep sosial-kemasyarakatan yang terjalin di dalam bangunan tempat tinggal, seperti keluarga, hidup, makan, tidur, beraktivitas, dan lain-lain.

Pemberian Uang Bulanan

Pemberian uang pada istri merupakan bagian dari pelaksanaan fungsi keluarga bidang ekonomi.

Pelaksanaan Fungsi Edukasi

Fungsi Edukasi atau Pendidikan pada dasarnya sebagai upaya efektif dalam mengembangkan potensi setiap individu agar berkembang sesuai dengan fitrahnya. Proses ini berlangsung secara kontinu sejak manusia itu lahir hingga menjelang akhir hayatnya. Proses pelaksanaan pendidikan yang pertama kalinya berlangsung dalam lingkungan keluarga. Karena secara kodrati, keluarga merupakan basis penentu dalam pengembangan pendidikan anak pada masa depan. Keluarga sebagai unit terkecil dari sistem kemasyarakatan, yang terdiri dari ayah, ibu, anak atau anggota keluarga lainnya senantiasa mengalami interaksi satu sama lainnya. Makna pendidikan dapat dilihat dalam pengertian secara khusus dan pengertian secara luas. Dalam arti khusus, pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapaikedewasaannya. Dalam penelitian ini maksud dari pelaksanaan fungsi keluarga adalah bagaimana melakukan fungsi pendidikan pada anak-anak dan istri-istri yang tinggal dirumah berbeda. Penulis membatasi fungsi pendidikan sebagaiberikut: Pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan tritunggal, ayahibu-anak, di mana terjadi pembudayaan norma-norma yang ada.

Pelaksanaan Fungsi Biologis

Fungsi biologis adalah fungsi keluarga dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologis anggotanya. Salah satunya adalah kebutuhan akan perlindungan fisik guna kelangsungan hidupnya, perlindungan kesehatan, perlindungan dari rasa lapar, haus dan kedinginan, kepuasan bahkan kenyamanan dan kesegaran jasmani, termasuk juga kebutuhan biologis ialah kebutuhan seksual dengan keinginan untuk

mendapatkan keturunan yang dapat dipenuhi dengan wajar dan layak sebagai suami istri dalam keluarga.

Bagi pasangan suami-isteri (keluarga), fungsi biologis inilah yang membedakan perkawinan manusia dengan binatang, sebab fungsi ini diatur dalam suatu norma perkawinan yang diakui bersama. Fungsi biologis keluarga ini, untuk melanjutkan keturunan (reproduksi). Pada penelitian ini pelaksanaan fungsi biologis lebih difokuskan pada pelaksanaan seksual dan fungsi reproduksi atau mendapatkan keturunan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Latarbelakang keluarga dengan suami yang melakukan poligami pada keluarga ini dilakukan dengan pernikahan siri yaitu pernikahan yang tidak tercatat secara resmi di KUA, pada keluarga ini status seluruh istri setelah istri pertama adalah janda, selain itu poligami yang dilakukan oleh sang suami tidak meminta izin pada istri-istrinya.
2. Faktor penyebab suami melakukan poligami adalah faktor kewibawaan, sebagian masyarakat menganggap berpoligini mendapatkan suatu wibawa dan meningkatkan status sosialnya, alasan religius juga menjadi faktor seseorang melakukan poligini, dan mampu secara ekonomi,
3. Dari pelaksanaan fungsi keluarga pada keluarga ini berjalan dengan baik, dari faktor ekonomi dalam keluarga ini adalah (pemberian rumah, pemberian uang bulanan berjalan dengan baik) setiap istri

merasa diberikan nafkah ekonomi cukup adil oleh suaminya. Faktor religi dalam keluarga ini mencakup hal hal seperti pendidikan agama, pendidikan tentang kewajiban solat dan lain sebagainya. Selain itu pelaksanaan fungsi keluarga dalam bidang reproduksi juga berjalan dengan baik. Dari hasil penelitian seluruh istri tidak terdapat keluhan atau merasa dibedakan dengan istri-istri yang lain, setiap istri mempunyai anak dan juga digauli secara baik oleh suaminya.

Saran

Dalam Hal ini penulis dapat memberikan beberapa saran atau rekomendasi sebagai berikut:

1. Kepada Kantor Urusan Agama Setempat agar melakukan pengawasan terhadap keluarga yang suaminya melakukan poligini dan mendorong untuk mendaftarkan pernikahannya pada KUA agar jika terjadi perceraian sang istri dapat menuntut secara hukum. Selain itu untuk suami seharusnya sebelum melakukan pernikahan yang kedua, ketiga atau seterusnya harus meminta izin pada istri pertama dikarenakan baik secara agama dan pemerintahan syarat sah poligini adalah mendapatkan izin dari istri sebelumnya.
2. Untuk sang suami dan masyarakat setempat seharusnya tidak menempatkan standar kewibawaan laki-laki dari faktor banyaknya istri karena pada dasarnya poligini mengikat antara istri yang satu dengan istri yang lainnya. Seharusnya poligini tidak didasarkan pada persepsi publik

akan tetapi niat tulus dan izin dari istrinya.

3. Pada dasarnya pelaksanaan fungsi keluarga pada keluarga yang melakukan poligini memang berbeda dengan keluarga pada umumnya, sikap adil dan juga bijaksana harus dimiliki oleh sang suami. Khususnya pada keluarga ini sang suami harus lebih arif dan bijaksana dalam memutuskan suatu permasalahan agar kedepannya tidak terjadi kecemburuan sosial antara istri-istri dan anak-anaknya.

Beberapa saran diatas dapat penulis sampaikan pada pihak-pihak terkait di kecamatan kerumutan khususnya keluarga. Besar harapan penulis agar hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, Teman, keluarga, Pihak Kampus dan juga PemerintahKecamatan kerumutan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah, S. R. 2004. *Poligami dan eksistensinya*. Jakarta: Pustaka Alriyadl.
- Abu & Nur. 2001. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ahmad, Karam Hilmi Farhat.2004. *Hikmah Pernikahan Rasulullah*. Cetakan Pertama. Malang: Al-Qayyim
- Al-Atthar, Abdul Nasir Taufiq. 1976. *Poligami Ditinjau dari Segi Agama, Sosial dan Perundang undangan*, Jakarta:Bulan Bintang
- Bugian, Burhan.2001. *Metoddologi penelitian Sosial Format-format dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga Univercity Pers
- Damsar dan Indrayani. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Edisi Kedua. Jakarta: Prenadamedia Group
- Fakih, Mansour. 2010. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. (Cetakan ke-13). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Imam Gunawan. 2013 *Metode Penelitian Kualitatif teori dan prakti*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ihromi, T.O, 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* .Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Sanderson, Stepen K. 2000. *Makro Sosiologi Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial* (Edisi Kedua). Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Khairuddin. 1985. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Nur Cahaya
- Lexy J. Melong. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif* .Bandung: Remaja rosda Karya
- Maryati, Kun & Juju. 2001. *Sosiologi Untuk SMA*. Jakarta: Erlangga
- Musda, Mulya Siti, dkk.3003. *Meretas Jalan Kehidupan Awal Manusia*, Jakarta: LKAJ
- Mursalin, Supardi. 2007. *Menolak Poligami studi tentang undang-undang perkawinan dan hukum Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mardalis. 2003. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan proposal*.Jakarta: Bumi Aksara
- Nasution, s.1996. *Metode Penelitian Naturalistik- kualitatif*.Bandung: Tarsito
- Raho, Bernard, SVD. 2007. *Teori Sosiologi Modern* (cetakan pertama) :Prestasi Pustaka
- Pemerintah Negara Republik Indonesia. 1997 Undang-undang No 1 Tahun 1974. Tentang Perkawinan
-
- 2014 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 87 Tahun

- 2014 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, Dan Sistem Informasi Keluarga
- Ritzer, George- Douglas J. Goodman. 2014. *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana
- Soelaeman, M.I, 1994. *Pendidikan Dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta
- Sunarijati, Ari. 2007. "Pemiskinan Terhadap Buruh Perempuan" dalam Jurnal Perempuan 56: Menyoal Buruh Mengapa Mereka Dieksploitasi. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Suharto, Sugihastuti. 2010. Kritik sastra Feminis: Teori dan Aplikasi. (cetakan ke- 3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suseno, Magnis Frans. 2001. Etika Jawa; Sebuah Analisa Falasafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tong, Rosemary Putnam. 2010. Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tutik, Titik Triwulan. 2007. *Poligami Perspektif Perikatan Nikah*. Jakarta : Prestasi Pustaka raya
- Skripsi/Jurnal**
- Parlina, Rizki Zulaikha. 2012. *Interaksi Sosial Dalam Keluarga Yang Berpoligami (Studi Khusus: Pada Sepuluh Keluarga Poligami Di Kota Medan)*. Skripsi Mahasiswa Universitas Sumatra Utara. Medan: Tidak diterbitkan
- Haliyati, Eka Sari. 2013. *Persepsi Masyarakat Terhadap Para Pelaku Poligami Di Masyarakat Kecamatan Pabuaran Kabupaten Subang*. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta: Tidak Diterbitkan
- Parmi, Dini, dkk. *Penerimaan Diri Istri yang Dipoligami*. Repositori Universitas Gunadarma. Jakarta: Tidak Diterbitkan